



Pengembangan Instrumen Tes Literasi Peserta Didik pada Materi Teks Anekdot

Ayyu Subhi Farahiba¹✉

Article Information

Article History:

Received December 22, 2021

Accepted July 6, 2022

Published July 9, 2022

Keywords:

Test Instruments, Literacy,

Anecdotal Texts.

How to Cite:

Farahiba, A.S. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Peserta Didik pada Materi Teks Anekdot. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.146-154.

Abstrak

Instrumen penilaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengukur kemampuan menemukan informasi dan kemampuan bernalar melalui teks. Riset dimaksudkan untuk mengembangkan instrumen literasi membaca untuk materi teks anekdot. Riset ini digolongkan sebagai riset pengembangan bermodel ADDIE yang terdiri atas: (1) analisis (*analyze*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) penerapan (*implementation*), dan (5) evaluasi (*evaluation*). Instrumen tes literasi membaca diujicobakan kepada siswa kelas X SMA Ma'arif Pamekasan sebanyak 15 orang. *Validitas* instrumen yang diterapkan yaitu *validitas* item butir soal dengan melakukan perbandingan nominal r tiap soal dan dibandingkan dengan r *product moment*. *Realibilitas* dengan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian ini menunjukkan instrumen tes literasi membaca hasil pengembangan *valid* dan *reliabel*, oleh karenanya bisa dipergunakan guru ketika hendak mengukur kemampuan literasi peserta didik, terkhusus materi teks anekdot. Pengembangan instrumen literasi ini berdasarkan pada instrumen PISA yang terdiri atas tiga aspek, yaitu menemukan informasi (*retrieve and access*), interpretasi dan integrasi (*interpret and integrate*), dan evaluasi dan refleksi (*reflect and evaluate*).

Abstract

The assessment instrument for Indonesian subjects aims to measure the ability to find information and reasoning skills through texts. This study aims to develop a reading literacy instrument for anecdotal text material. This research is development research using the ADDIE development model which consists of: (1) analysis, (2) design, (3) development, (4) implementation, and (5) evaluation. (evaluation). The reading literacy test instrument was tested on 15 students of class X SMA Ma'arif Pamekasan. The validity of the instrument that is carried out is the validity of the item items, namely comparing the value of r in each item with the r product moment. The reliability is carried out using the Cronbach Alpha formula. The results of this study, namely the reading literacy test instrument developed were valid and reliable so that it could be used by teachers to determine students' literacy skills, especially in anecdotal text material. The development of this literacy instrument is based on the PISA instrument concerning cognitive processes in reading literacy which consists of three aspects, namely, retrieve and access, interpret and integrate, and reflect and evaluate).

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ **Alamat korespondensi:**
Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: ayyu.farahiba@trunojoyo.ac.id

ISSN 2303-3800 (Online)
ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Zaman yang kian lama kian maju menuntut peserta didik memiliki wawasan lebih luas terkait segala ilmu disekitarnya sehingga wawasan tersebut akan terperoleh jika insan tersebut memiliki keterampilan baca-tulis yang memadai. Pernyataan ini bukan opini yang berlebihan, sebab kemampuan literasi yang baik bagi tiap insan menunjukkan bahwa insan tersebut terpelajar. Insan yang hobi membaca akan memiliki kemampuan menulis yang baik. Begitu sebaliknya dengan insan yang tidak hobi bahkan tidak bisa membaca, tentu tidak memiliki kemampuan memadai dalam aspek menulis. Kualitas menulis seseorang menulis dipengaruhi oleh luas tidaknya wawasan sebagai hasil dari kegiatan literasi yang dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan literasi sebaiknya dijadikan kebiasaan rutin yang positif yang dapat dilakukan sedini mungkin.

Salah satu jenis kemampuan literasi yang dikembangkan adalah literasi membaca. Literasi membaca diartikan sebagai wawasan, daya mampu membaca dan menulis, mengorganisasi, dan memahami segala info yang diperoleh ketika dilakukannya kegiatan membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, berpendapat, dan penggunaan bahasa (Kemdikbud, 2017: 5-6). Literasi membaca menjadi kemampuan awal yang penting. Kemampuan literasi membaca telah dijadikan sebagai syarat awal saat keikutsertaan kegiatan yang berbau sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman *modern*. Dengan demikian, kemampuan literasi membaca akan memudahkan seseorang beradaptasi di masyarakat sosial.

Pembelajaran literasi membaca di sekolah dimuat pada kurikulum di bagian Standar Isi (Permen No. 37 Tahun 2018). Literasi dimaksudkan untuk memperkokoh tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada Standar Isi. Capaian belajar literasi membaca yang dilakukan dengan menyenangkan sehingga diharapkan mampu menanamkan akhlak baik bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang menyenangkan diharapkan dapat memelihara semangat dalam diri, keingintahuan, mencintai pengetahuan,

serta memfasihkan daya komunikasi peserta didik dalam sosialisasi dimanapun berada.

Menurut Ibrahim (2017) terdapat tiga pokok penting membaca, yakni daya mampu memahami teks, daya fokus, dan daya nalar untuk memahami segala struktur teks, tipologi teks, dan kompleksitas teks. Terdapat dua cara yang mampu menaikkan kebiasaan literasi membaca, yaitu melakukan pengenalan atas hal-hal yang memicu ketidaksabaran dan ketidakcermatan peserta didik dalam menghadapi teks yang memiliki paragraf yang panjang. Cara selanjutnya yaitu dengan mengkaji model pembelajaran yang dapat diterapkan tiap-tiap mata pelajaran.

Banyak tindakan yang bisa diterapkan untuk menanamkan literasi peserta didik di setiap tingkatannya hingga tercapainya kebiasaan melek literasi. Kegiatan literasi tidak hanya dilakukan dalam kegiatan rencana belajar ataupun kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada kegiatan menilai hasil pembelajaran. Hal ini bertujuan agar agar terselenggara kegiatan belajar yang efektif dan efisien, sebab kegiatan penilaian pasti akan selalu ada di setiap kegiatan evaluasi pembelajaran.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 terkait Standar Nasional Pendidikan menerangkan bahwasanya penilaian merupakan kegiatan menghimpun dan mengolah segala data yang diperoleh agar dapat menilai capaian pembelajaran peserta didik. Pelaksanaan penilaian mampu memberikan informasi pada guru tentang besar kemampuan peserta didik, bagaimana hasil penerapan metode belajar yang diberikan, dan mengukur apakah peserta didik telah berhasil atau belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Shidiq, 2014). Bentuk penilaian dilakukan dengan mengaplikasikan penggunaan instrumen penilaian yang bisa diadaptasi dari macam-macam sumber (Kemendikbud, 2017). Penjelasan paparan di atas, ditarik intisari bahwa penilaian literasi membaca diharuskan mampu mengecek proses, kemajuan, dan hasil mencapai peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah teks.

Hasil penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan aspek literasi baca yang termuat

pada PISA menerangkan bahwa jenis pertanyaan dimayoritasi oleh pertanyaan HOTS yang merupakan pertanyaan untuk menilai berpikir tingkat tinggi yang meliputi menginterpretasi, merefleksi, dan mengevaluasi. Sedangkan, kemampuan baca yang diukur meliputi daya mampu menyampaikan ulang informasi, melakukan pengembangan, menginterpretasikan, melakukan integrasi, melakukan refleksi, dan melakukan evaluasi terhadap teks bacaan. Hal demikian mengungkapkan bahwa HOTS adalah poin pokok dalam penilaian PISA. Widodo & Kadarwati (2013) menjelaskan bahwa peserta didik yang sudah dapat memahami hal kompleks dan menjadikannya pemikiran sederhana, mampu melakukan perbandingan ide secara baik serta berani berpendapat, mampu melakukan hipotesis untuk mengatasi permasalahan, maka peserta didik telah berada di tahap berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan data di lapangan, instrumen penilaian di sekolah banyak belum mencapai pengukuran kemampuan literasi membaca peserta didik. Instrumen penilaian sebatas pada pengukuran aspek *kognitif*. Padahal instrumen penilaian dapat diarahkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mengharuskan peserta didik untuk memecahkan masalah. Neria dan Amit (dalam Fuad, 2016) menyatakan bahwa kegiatan memecahkan masalah yang berhasil ditentukan pada bagaimana keterampilan peserta didik melakukan interpretasi permasalahan meliputi kegiatan konstruksi dan kegiatan representasi pada sajian kata, grafik, tabel, dan persamaan-persamaan, penyelesaian dan manipulasi simbol.

Instrumen penilaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengukur kemampuan menemukan informasi dan kemampuan bernalar melalui teks, baik teks informasi maupun teks fiksi. Salah satu teks sastra yang terdapat di jenjang kelas X SMA adalah teks anekdot. Drama dalam KBBI diartikan sebagai prosa yang menceritakan peristiwa dalam hidup dan penceritaan sifat tokoh melalui akting beserta dialognya yang dipentaskan. Pengertian drama bisa dijelaskan sebagai sebuah cerita

tentang kehidupan kisah nyata atau berdasarkan khayalan dari penulis teks yang ditampilkan pada dengan gerak (Suherli, dkk. 2017:237).

Seperti jenis teks lain, teks anekdot mempunyai bagian tertentu yang tersusun secara mulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pertama, orientasi. Orientasi merupakan pengenalan di awal cerita. Berisi penjelasan tentang setingan waktu, setingan tempat, pengenalan tokoh, pemaparan keadaan awal cerita, pemuculan konflik oleh tokoh utama cerita, dan terkadang memaparkan bayangan resolusi. Kedua, komplikasi. Komplikasi berisi pengembangan konflik. Tokoh utama dalam cerita mengalami berbagai macam masalah yang naik turun. Ketiga, resolusi (*denouement*). Resolusi berisi penyelesaian masalah yang sudah terjadi dalam cerita. Klimaks (*turning point*) dinyatakan sebagai pembatas antara masalah dan penyelesaian. Pada klimaks itulah terjadi perubahan-perubahan penting yang kemudian akan dilanjutkan dengan penyelesaian cerita.

Beberapa penelitian telah mengkaji pengembangan instrumen tes literasi membaca. Harsiati dan Priyatni (2017) menganalisis ciri-ciri tes literasi membaca PISA. Hasil penelitian menunjukkan tes literasi memuat pernyataan yang mendoinasi pada aspek berpikir tingkat tinggi, terdiri atas kemampuan interpretasi, kemampuan refleksi, dan kemampuan evaluasi. Jenis kompetensi membaca yang diukur, yaitu kemampuan menyampaikan kembali informasi, kemampuan mengembangkan interpretasi dan kemampuan mengintegrasikan, serta kemampuan merefleksikan dan mengevaluasi teks. Penelitian lain, dari Pratiwiningtyas, dkk. (2017) menunjukkan pengembangan instrumen literasi membaca bahasa Indonesia dengan model PIRLS memperoleh presentase kelayakan sebesar 83,33%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Andikayana, dkk. (2021) menunjukkan pengembangan instrumen AKM untuk literasi membaca di SD.

.Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa instrumen tes literasi masih sangat jarang ditemukan dan digunakan guru dalam melakukan penilaian (*asesment*). Tes literasi membaca masih belum mengarahkan peserta

didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan interpretasi, refleksi, dan evaluasi. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan literasi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen literasi membaca untuk materi teks anekdot.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Literasi membaca diartikan sebagai wawasan, daya mampu membaca dan menulis, mengorganisasi, dan memahami segala info yang diperoleh ketika dilakukannya kegiatan membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, berpendapat, dan penggunaan bahasa (Kemdikbud, 2017: 5-6). Pembelajaran literasi membaca di sekolah dimuat pada kurikulum di bagian Standar Isi (Permen No. 37 Tahun 2018). Literasi dimaksudkan untuk memperkokoh tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada Standar Isi. Capaian belajar literasi membaca yang dilakukan dengan menyenangkan sehingga diharapkan mampu menanamkan akhlak baik bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang menyenangkan diharapkan dapat memelihara semangat dalam diri, keingintahuan, mencintai pengetahuan, serta memfasihkan daya komunikasi peserta didik dalam sosialisasi dimanapun berada.

Teks Anekdot

Teks anekdot mempunyai bagian tertentu yang tersusun secara mulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pertama, orientasi. Orientasi merupakan pengenalan di awal cerita. Berisi penjelasan tentang setingan waktu, setingan tempat, pengenalan tokoh, pemaparan keadaan awal cerita, pemuculan konflik oleh tokoh utama cerita, dan terkadang memaparkan bayangan resolusi. Kedua, komplikasi. Komplikasi berisi pengembangan konflik. Tokoh utama dalam cerita mengalami berbagai macam masalah yang naik turun. Ketiga, resolusi (*denouement*). Resolusi berisi penyelesaian masalah yang sudah terjadi dalam cerita. Klimaks (*turning point*) dinyatakan sebagai pembatas antara masalah dan penyelesaian. Pada klimaks itulah terjadi

perubahan-perubahan penting yang kemudian akan dilanjutkan dengan penyelesaian cerita.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE (*Analyze, Development, Design, Implementation dan Evaluation*) (Branch dalam Putri, 2020). Tahapan ADDIE terdiri atas: (1) analisis (*analyze*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) penerapan (*implementation*), dan (5) evaluasi (*evaluation*). Tahap analisis yang dilakukan meliputi analisis kompetensi inti, analisis kompetensi dasar, dan menetapkan indikator dari materi teks anekdot. Tahap perancangan, yaitu menyusun kisi-kisi soal yang akan dikembangkan menjadi instrumen tes. Kisi-kisi dikembangkan dengan mempertimbangkan dan menekankan pada penyusunan soal berbasis HOTS. Tahap pengembangan, yaitu kegiatan mengembangkan pertanyaan atau pernyataan yang disumberkan dari kisi-kisi. Tahap penerapan, yaitu diterapkannya instrumen tes pada siswa kelas X SMA Ma'arif Pamekasan sebanyak 15 orang. Tahap evaluasi, yaitu mengukur apakah tahapan-tahapan yang dilalui sebelumnya telah sesuai dan memberikan hasil yang *valid* serta reliabel. Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil pengembangan soal yang telah dilakukan dan jika belum memperoleh hasil yang valid maka soal akan direvisi. Validitas yaitu kegiatan melakukan pebandingan pada nilai r tiap butir-butir pernyataan dan r hitung *product moment*. *Realibilitas* ditentukan dengan pengaplikasian rumus *Alpha Cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap Analisis

Tahap analisis dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap kompetensi inti serta kompetensi dasar. Berdasarkan analisis KI 3 ditetapkan beberapa kompetensi harapan bagi peserta didik, yang terdiri atas memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian

tampak mata. Selanjutnya, dilaksanakan analisis kompetensi dasar. Kompetensi dasar yaitu KD 3.6, yang menjelaskan analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Indikatornya yaitu: 1) mengidentifikasi struktur teks anekdot, 2) menafsirkan bukti ilmiah dan menarik kesimpulan dari data yang ditampilkan terkait struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, dan 3) mengevaluasi dan merefleksikan teks anekdot.

Tahap Perancangan

Kompetensi dasar menganalisis struktur teks anekdot dijabarkan menjadi dua *subtopik*, yaitu struktur dan kebahasaan teks anekdot. Tahap perancangan dilakukan dengan merancang kisi-kisi instrumen tes literasi.

Tahap Pengembangan

Instrumen tes disajikan atas 10 soal, yang terdiri atas bentuk pilihan ganda serta uraian. Soal dikembangkan menyesuaikan *subtopik* yang dijabarkan, yaitu struktur dan kebahasaan teks anekdot. Instrumen tes mencakup aspek *kognitif* C1 hingga C5, yaitu mengingat (C1), pemahaman (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4) dan evaluasi (C5).

Tahap Penerapan

Instrumen tes diujicobakan terhadap peserta didik SMA Ma'arif 3 Pamekasan kelas X sebanyak 15 orang. Siswa tersebut telah mempelajari materi teks anekdot selama 4 JP (4 x 45 menit) di awal semester.

Tahap Evaluasi

Instrumen yang dilakukan pengembangan pada materi bacaan anekdot dilakukan penilaian untuk evaluasi yang diberlakukan tahap demi tahap. Tahap analisis telah mengikuti pada kurikulum yang dipakai sekolah dan instrumen tes dirangkum di kegiatan pengembangan disesuaikan pada kisi-kisi yang dilakukan di tahap perancangan. Tahap penerapan dilaksanakan dengan baik tanpa kendala. Perolehan evaluasi di tahap pelaksanaan memperoleh hasil 18 pertanyaan dinyatakan valid dengan keterangan r hitung > r tabel (0.278) (α 5%, (db= n-2) (Tabel 1).

Tabel 1. *Validitas* Butir Soal

Nomor soal	rhitung	rtabel	Ket.
1	0,401	0,278	Valid
2	0,344		Valid
3	0,410		Valid
4	0,330		Valid
5	0,450		Valid
6	0,321		Valid
7	0,342		Valid
8	0,344		Valid
9	0,367		Valid
10	0,358		Valid

Hasil *validitas* butir soal pada tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan butir soal mulai nomor 1 sampai nomor 10 memiliki r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga dapat dinyatakan seluruh butir soal tersebut valid.

Reliabilitas pertanyaan diketahui dengan melakukan perhitungan dengan menerapkan rumus *Alpha Cronbach* yaitu sbb: $r \geq 0.70$ (reliabilitas tinggi) dan $r \leq 0.70$ (reliabilitas rendah). Hasil perhitungan *reliabilitas* oleh peneliti sebesar 0.843 yang menyatakan bahwa instrumen tes telah *reliabel* dengan derajat tinggi.

Instrumen terlebih dahulu dilakukan pengembangan yang didasarkan atas, yaitu (1) kajian temuan informasi melalui aktifitas menemukan serta mengakses informasi tersurat pada wacana yang disajikan, (2) interpretasi dan integrasi, melalui aktivitas pemahaman pada informasi yang tersampaikan secara tersurat ataupun tersirat, kemudian menarik kesimpulan atas paduan informasi teks yang tersaji, serta (3) evaluasi dan refleksi, melalui kegiatan penilaian *kredibilitas*, penyesuaian serta pengaitan isi teks yang disesuaikan atas hal lain yang konteksnya diluar luar teks. Pada semua aktifitas ini terjadi proses *kognitif* yang menuntut cara berpikir yang baik agar mampu melakukan penyelesaian soal.

Butir soal nomor 1 menggambarkan level literasi membaca 1, yaitu menemukan informasi.

Setelah membaca teks anekdot di atas, jawablah pertanyaan berikut. Centang jawaban yang menurutmu paling tepat.

1. Mengapa Cornelis Speelman memerintahkan anak buahnya memporak-porandakan rumah Trunojoyo?
- Karena ingin balas dendam.
 - Karena bermimpi bahwa di bawah rumah Trunojoyo terdapat harta karun.
 - Karena ingin memberikan pelajaran bagi Trunojoyo.
 - Karena di dalam rumah Trunojoyo terdapat harta yang berharga.
 - Karena ingin menunjukkan kekuasaan yang dimiliki sehingga Trunojoyo tidak berani melawan

Gambar 1. Cuplikan Butir Soal Nomor 1 Instrumen Tes Literasi Membaca untuk Indikator Literasi Membaca 1

Soal yang berada dinomor 1 menyajikan teks anekdot. Teks ini memicu agar peserta didik mampu mengolah kemampuan *kognitif* nya yaitu di aspek C2 (Pemahaman). Indikator yang diujikan yaitu indikator 1, yaitu peserta didik dapat menemukan informasi tersurat dari wacana. Setelah membaca teks anekdot, siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang alasan *Cornelis Speelman* memporak-porandakan rumah Trunojoyo.

Butir soal nomor 8 menggambarkan level literasi membaca 2, yaitu *interpretasi* dan *integrasi*.

8. Cermati peribahasa berikut.
 "Dikasih hati, minta jantung"
 Apakah makna peribahasa tersebut sesuai dengan isi teks anekdot
- Sesuai
 - Tidak sesuai
- Berikan bagian dari isi teks yang mendukung jawabanmu!
-
-

Gambar 2. Cuplikan Butir Soal Nomor 8 Instrumen Tes Literasi Membaca untuk Indikator Literasi Membaca 2

Pertanyaan yang berada di nomor 8 disajikan dengan gambar komik bacaan anekdot. Gambar ini digunakan menstimulasi proses *kognitif* C3 (analisis). Indikator literasi membaca yang diukur pada pertanyaan ini adalah indikator 2, yaitu siswa mampu memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi. Siswa

diarahkan untuk bernalar sudut pandang penulis melalui ilustrasi gambar yang ditampilkan.

Soal yang berada dinomor 9 menggambarkan level literasi membaca 3, yaitu evaluasi dan refleksi.

9. Perhatikan ekspresi yang ditunjukkan Susuhunan Amangkurat II.



- Menurutmu, ekspresi apa itu?
- Sedih
 - Bingung
 - Kecewa
 - Menyesal
 - Heran
- Berikan alasan mengapa Susuhunan Amangkurat II memberikan ekspresi seperti itu?
-
-

Gambar 3. Cuplikan Butir Soal Nomor 9 Instrumen Tes Literasi Membaca untuk Indikator Literasi Membaca 3

Soal yang berada dinomor 9 dibuka dengan bacaan terkait peribahasa. Peribahasa dipakai untuk memicu aspek berpikir C5 (evaluasi). Indikator yang diberikan pengujian adalah indikator 2, yaitu peserta didik memberikan kaitan isi teks dengan hal serupa yang konteksnya ada di luar teks. Siswa bukan sekedar melakukan pemahaman pada teks, tetapi juga dapat melakukan refleksi atas pengalaman yang dimiliki di luar teks, yaitu peribahasa.

Soal tes literasi dipaparkan lebih lengkap bersama dengan teks ataupun gambar ilustrasi yang sesuai agar pesan moral mampu tersampaikan secara *komprensif*. Stimulus pada soal literasi bertujuan sebagai sarana menilai kompetensi sekaligus menginspirasi. Sebagai contoh pada soal nomor 9, siswa tidak hanya memahami makna dari teks dan

peribahasa, namun juga diharapkan siswa dapat memetik nilai yang disampaikan melalui teks dan peribahasa tersebut.

Pembahasan

Well (dalam Irianto & Febrianti, 2017: 643) menjelaskan bahwasanya aspek keterampilan membaca serta menulis posisinya ada di literasi level awal. Literasi membaca serta menulis merupakan daya mampu untuk memahami diri, menerapkan, menilai, merefleksikan jenis-jenis teks dalam penyelesaian masalah dan melakukan pengembangan kapasitas seseorang yang merupakan bangsa Indonesia dan bangsa dunia supaya mampu melakukan kontribusi yang produktif untuk masyarakat. Daya mampu tersebut dicita-citakan dapat menaikkan sikap kritis serta kreativitas diri saat berhadapan dengan tantangan-tantangan yang akan dijumpai di dunia.

Sari & Pujiono (2017: 108) memberi pemaparan pada *American Library Association* menentukan informasi, pemberian evaluasi atas informasi, dan menggunakan informasi yang menyesuaikan terhadap kebutuhan dijadikan sebagai salah satu indikator di aspek keterampilan pemerolehan informasi. Kemampuan menemukan informasi melalui kegiatan analisis merupakan titik fokus literasi membaca. Kemampuan analisis ini berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis. Rofiah dkk. (dalam Setiawan dkk. 2014: 248) menambahi bahwasanya kegiatan mengubah pengetahuan awal melalui berpikir kritis sehingga menjadi ide kreatif saat berhadapan masalah dikategorikan berpikir tingkat tinggi sesuai atas tingkatan yang tersaji dalam taksonomi Bloom. Prasetyani, dkk (2016: 36) menambahi bahwasanya kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan termasuk pada enam kelompok tersebut. Ada enam tolok ukur pada taraf berpikiran tingkat tinggi sbb : Pertama, melaksanakan kegiatan menganalisis sama halnya dengan memberikan uraian-uraian informasi yang dirincikan, melakukan perbandingan antara satu hal terhadap hal lainnya dan menetapkan pertanyaan. Kedua, melakukan pengevaluasian sama halnya dengan memberi nilai atas gagasan, memberi

kritik, persetujuan atau ketidaksetujuan atas pernyataan Yang disodorkan. Ketiga, mewujudkan kreasi seperti halnya memberi ide atas sudut pandang yang memiliki perbedaan, merangkum kiat pemerolehan solusi, dan menyajikan gagasan baru.

Melakukan penyusunan atas instrumen tes berbasis literasi membaca adalah bentuk upaya yang bisa diterapkan dalam pengukuran daya mampu literasi baca-tulis peserta didik. Alat dengan PISA menyajikan tiga aspek perhatian yang terdiri atas yaitu (1) Aspek konten yang pada jenis teks yang diukur kemampuan literasinya, yaitu teks informasi dan teks fiktif atau sastra, (2) aspek *kognitif* mengacu pada kegiatan mental saat proses berpikir menjawab pertanyaan serta melakukan pemecahan pada sebuah masalah. Proses kognitif dalam literasi membaca terdiri atas tiga aspek, yaitu menemukan informasi (*retrieve and access*), interpretasi dan integrasi (*interpret and integrate*), dan evaluasi dan refleksi (*reflect and evaluate*), dan (3) aspek konteks mengacu pola kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai pengaplikasian pemahaman konsep sains, meliputi aspek personal, sosial-budaya, dan saintifik (Kemdikbud, 2020: 6).

Penilaian terkait literasi membaca amat berguna lakukan untuk ditemukannya taraf kemelekan peserta didik mengolah informasi yang diperoleh dari kegiatannya membaca. Kompetensi membaca siswa menjadi rendah karena siswa hanya dilatih untuk memahami teks saja. Siswa tidak diarahkan untuk menganalisis, mengevaluasi maupun merefleksikan teks yang telah dibaca dengan pengalaman yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan instrumen tes literasi membaca ini dikembangkan dengan memperhatikan latar belakang peserta didik serta kurikulum sesuai dengan tingkatan satuan pendidikan yang diampunya. Instrumen tes literasi membaca dalam penelitian ini mengangkat budaya Madura yang diwujudkan munculnya karakter Pangeran Trunojoyo.

Penggarapan instrumen tes literasi mempunyai kelebihan-kelebihan serta kekurangan-kekurangannya masing-masing. Kelebihan yang ditemukan pada instrumen tes

literasi membaca hasil pengembangan meliputi yaitu tes ini spesifik selaras dengan topik yang sebelumnya diajarkan, serta mengangkat tokoh pahlawan Madura sebagai wujud kearifan lokal. Instrumen tes ini memiliki daya mampu untuk menemukan daya pikir *kognitif* yang dipergunakan agar menumbuhkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Terdapat korelasi yang besar antara daya pikir tingkat tinggi dan daya literasi peserta didik. Peserta didik yang telah mempunyai daya literasi tinggi cenderung mempunyai daya literasi sains level tinggi. Oleh karenanya saat menemukan jawaban soal yang terdapat di dalam instrumen ini memerlukan kedua aspek daya yang serentak, meliputi *kognitif* dan literasi membaca. Pengukuran terkait aspek literasi membaca bisa menggunakan patokan indikator dalam mengembangkan instrumen tes disumberkan dari PISA. Dilakukannya kembangan instrumen tes literasi dicita-citakan mampu dipergunakan sebagai latihan peserta didik saat pengerjaan tes yang sama. Adapun kekurangan instrumen tes literasi membaca hasil kembangan yaitu penggunaannya terkait sifat praktisnya dan sifat dapat dipahaminya, masih belum teruji secara nasional oleh para ahli terkait.

SIMPULAN

Salah satu jenis kemampuan literasi yang dikembangkan adalah literasi membaca. Pengembangan instrumen tes yang berbasis literasi membaca merupakan salah satu upaya untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis siswa. Pengembangan alat ukur literasi dalam PISA menyangkut tiga aspek yaitu aspek konten, aspek proses *kognitif*, dan aspek konteks. Pertama, aspek konten yang pada jenis teks yang diukur kemampuan literasinya, yaitu teks informasi dan teks *fiktif* atau sastra. Kedua, aspek kognitif mengacu pada kegiatan mental saat proses berpikir menjawab pertanyaan serta melakukan pemecahan pada sebuah masalah. Proses *kognitif* dalam literasi membaca terdiri atas tiga aspek, yaitu menemukan informasi (*retrieve and access*), interpretasi dan integrasi (*interpret and integrate*), dan evaluasi dan refleksi (*reflect and evaluate*), dan (3) aspek konteks mengacu

pola kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai pengaplikasian pemahaman konsep literasi, meliputi aspek personal, sosial-budaya, dan *saintifik*

Pengembangan instrumen tes literasi membaca ini dikembangkan dengan memperhatikan latar belakang peserta didik serta kurikulum yang sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan yang diampu. Instrumen tes literasi membaca dalam penelitian ini menampilkan tokoh Pahlawan Madura, yaitu Pangeran Trunojoyo. Instrumen tes literasi membaca yang sudah dilakukan pengembangan telah sampai valid dan reliabel hingga telah dapat dipergunakan bagi guru dalam menilai kadar daya mampu literasi peserta didik, terkhususnya di materi bacaan anekdot. Namun, kajian penelitian masih memerlukan pengembangan lanjut oleh peneliti lanjutan agar instrumen dapat mencapai kesempurnaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andikayana. D.M., Dkk. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11 (2), 81-92.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemdikbud.
- Fuad, Moh. Nasrul. (2016). Representasi Matematis Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Persamaan Kuadrat Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7 (2), 145-152.
- Harsiati, Titik, dan Priyatni, Endah Tri. (2017). Karakteristik Literasi Membaca pada Programme for International Student Assessment (PISSA). *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>

- Ibrahim, Gufran A. (2018). *PISA dan Daya Baca Bangsa*. (Online), (<https://nasional.kompas.com/read/2017/04/30/11135891/pisa.dan.dayabaca.bangsa>), diakses 28 September 2021.
- Iriantara, Y. (2017). Media Literasi dan Pendidikan Karakter. *Nusantara Education Review*, 5(1), 12.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L.Y. (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Mea*. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, 640-647.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University.
- Kosasih. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Prasetyani, Etika, dkk. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Trigonometri Berbasis Masalah di SMA Negeri 18 Palembang. *Jurnal Gantang Pendidikan Matematika FKIP*, 1, 31-40.
- Pratiwiningtyas, B.N., dkk. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model PIRLS pada Siswa IV SD. *Journal of Educationaal Research and Evaluation*, 6 (2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Putri, Rahmadiyah Kusuma. (2020). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Sains Siswa Pada Topik Keanekaragaman Makhluk Hidup. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. 4 (1) : 71-78.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Jurnal LITERA*, 16, 105-113.
- Setiawan, dkk. (2014). *Soal Matematika dalam PISA Kaitannya dengan Literasi Matematika dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Matematika, 244-251.
- Suherli dkk. (2017). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas 11*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Unesco. (2003). *The Prague Declaration "Towards An Information Literate Society"*. Cheko: Prague. http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/Prague_Declaration.pdf. Diakses pada 26 November 2021.
- Widiyani, A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Software Liveworksheet pada Materi PPKn. *Jurnal DWIJA Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. 5 (1).
- Widodo, T. & K. Kadarwati. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 161-171.